



## **Transformasi Perguruan Tinggi Islam Di Indonesia Dalam Menjaga Esensi Pendidikan Islam: STI, UII, PTAIN, Dan Al-Jamiah**

**Anggita Febriany**

**UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia**

[244110401081@mhs.uinsaizu.ac.id](mailto:244110401081@mhs.uinsaizu.ac.id)

**Arza Lubaib Almuna**

**UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia**

[244110401082@mhs.uinsaizu.ac.id](mailto:244110401082@mhs.uinsaizu.ac.id)

**Nur Azizah**

**UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia**

[244110401105@mhs.uinsaizu.ac.id](mailto:244110401105@mhs.uinsaizu.ac.id)

**Sutrimeo Purnomo**

**UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia**

[trimeo@uinsaizu.ac.id](mailto:trimeo@uinsaizu.ac.id)

### ***Abstract***

*TRANSFORMATION OF ISLAMIC HIGHER EDUCATION IN INDONESIA IN MAINTAINING THE ESSENCE OF ISLAMIC EDUCATION: STI, UII, PTAIN, AND AL-JAMIAH. This study aims to analyze the development and transformation of Islamic higher education institutions in Indonesia, specifically from the Islamic College (STI) to the State Islamic University (UIN), within the framework of scientific integration and educational modernization. The issues examined include the dynamics of institutional change and the factors influencing it. The research method used is a literature study with a historical approach through a review of various sources, such as books, scientific journal articles, and relevant documents. The results indicate that the transformation of Islamic higher education institutions is influenced by the role of Islamic figures, organizations, and government policies in responding to the need for education that integrates religious and general knowledge. The development from STI to the Islamic University of*

*Indonesia (UII), then to the State Islamic University (PTAIN) and finally to the State Islamic University (UIN), reflects the institution's ability to adapt to the demands of the times. Furthermore, scientific integration is a key characteristic that distinguishes Islamic higher education institutions from other educational institutions.*

**Keywords:** *Islamic Higher Education Institutions; Institutional Transformation; History Of Islamic Education*

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan dan proses transformasi perguruan tinggi Islam di Indonesia, khususnya dari Sekolah Tinggi Islam (STI) hingga menjadi Universitas Islam Negeri (UIN), dalam kerangka integrasi keilmuan dan modernisasi pendidikan. Permasalahan yang dikaji meliputi dinamika perubahan kelembagaan serta faktor-faktor yang memengaruhinya. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan pendekatan historis melalui penelaahan berbagai sumber, seperti buku, artikel jurnal ilmiah, dan dokumen relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi perguruan tinggi Islam dipengaruhi oleh peran tokoh, organisasi Islam, serta kebijakan pemerintah dalam merespons kebutuhan pendidikan yang mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum. Perkembangan dari STI menjadi Universitas Islam Indonesia (UII), kemudian Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) hingga UIN, mencerminkan kemampuan adaptasi kelembagaan terhadap tuntutan zaman. Selain itu, integrasi keilmuan menjadi karakteristik utama yang membedakan perguruan tinggi Islam dari lembaga pendidikan lainnya.

**Kata kunci:** Perguruan Tinggi Islam; Transformasi Kelembagaan; Sejarah Pendidikan Islam

#### **A. Pendahuluan**

Pendidikan adalah upaya yang dilakukan secara sadar untuk membawa seseorang menuju ke arah yang lebih baik. Saat membicarakan pendidikan tinggi di Indonesia, pendidikan tinggi bisa berbentuk akademi, institut, akademi seni, sekolah menengah, dan universitas. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 9 tahun 2009 tentang badan hukum pendidikan, setiap universitas di Indonesia wajib memiliki badan hukum pendidikan yang memberikan pelayanan yang adil dan berkualitas kepada mahasiswa, menerapkan prinsip nirlaba, serta mengelola dana secara mandiri. Pendidikan nasional akan maju. (Basri, n.d.)

Berdasarkan Undang- undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi Pasal 5, pendidikan tinggi bertujuan sebagai berikut:

- a) Mempersiapkan siswa agar mereka menjadi bagian dari masyarakat yang memiliki keterampilan dalam bidang akademik dan profesional, sehingga dapat diterapkan, dikembangkan, serta memperkaya wawasan dalam ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.
- b) Menggali dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan, teknologi, dan/atau seni, serta berupaya untuk menerapkan dan memanfaatkan hal tersebut demi meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan memperkaya budaya nasional. (Pulungan et al. 2023)

Pendidikan pada pertengahan abad ke-20 menarik minat Reformator Indonesia. Setelah madrasah dan pesantren berkembang, para reformis mulai mempertimbangkan untuk mendirikan lembaga pendidikan tinggi Islam. Institusi Indonesia melalui platform Masyumi adalah yang pertama mendirikan beberapa universitas Islam. Pada 8 Juli 1945, tokoh-tokoh Islam menginisiasi pendirian sekolah menengah Islam, yang disingkat STI. Upaya tersebut akhirnya berhasil menghasilkan hasil yang baik, bahkan diikuti oleh beberapa organisasi massa Islam seperti Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama di Jawa, serta Al Jam'iyatul Washliyah di Sumatra. Beberapa tokoh juga membangun universitas, seperti Universitas Islam Sumatera Utara (UISU) yang terletak di Medan. Setelah merdeka, para pemimpin dan organisasi Muslim menetapkan universitas dengan gaya islam. (Education, Vol, and Traces 2025).

Perkembangan perguruan tinggi Islam di Indonesia memiliki peranan penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan masyarakat Muslim. Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kemajuan perguruan tinggi Islam dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kebijakan pemerintah, perkembangan sosial budaya, hingga pembaruan sistem pendidikan. Penelitian (Aliyah et al. 2023) menjelaskan bahwa pengelolaan lembaga pendidikan yang semakin profesional memberikan dampak positif terhadap mutu pendidikan Islam. Selain itu, Azyumardi Azra menjelaskan bahwa modernisasi perguruan tinggi Islam ditandai dengan adanya integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum agar pendidikan Islam mampu mengikuti perkembangan zaman. Menurut Mujamil Qomar, perubahan status IAIN menjadi UIN menjadi salah satu bentuk transformasi penting dalam meningkatkan kualitas dan daya saing perguruan tinggi Islam di Indonesia. Sementara itu, Abuddin Nata menegaskan bahwa perguruan tinggi Islam tidak hanya berfokus pada kemampuan akademik, tetapi juga memiliki tanggung jawab dalam membentuk karakter dan moral mahasiswa. Pendapat serupa juga disampaikan oleh Mastuhu yang menyatakan bahwa pembaruan kurikulum dan sistem manajemen pendidikan menjadi langkah penting dalam menciptakan lembaga pendidikan Islam yang

lebih maju dan berkualitas. Di sisi lain, penelitian Arief Subhan menunjukkan bahwa perguruan tinggi Islam terus mengalami perubahan menuju lembaga pendidikan yang lebih modern dan mampu bersaing secara global. Walaupun demikian, sebagian besar penelitian sebelumnya masih lebih banyak membahas perubahan kelembagaan dan kebijakan pendidikan. Oleh karena itu, artikel ini berupaya mengkaji perkembangan perguruan tinggi Islam dari sisi yang lebih luas, terutama terkait kontribusinya dalam membentuk generasi yang unggul secara intelektual serta memiliki nilai moral dan keislaman yang kuat.

Pada dasarnya, Perguruan Tinggi Islam dibentuk sebagai usaha untuk menciptakan individu yang kompeten dalam bidang agama serta memiliki keahlian dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta budaya Islam untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat. Oleh karena itu, lulusan Perguruan Tinggi merupakan individu yang memiliki kecerdasan yang berimbang, meliputi kecerdasan intelektual, emosional, keterampilan, dan spiritual. (Irma Suryani Siregar, et.al, 2020).

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini mengkaji perkembangan serta dinamika lembaga pendidikan tinggi Islam dengan menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research). Pendekatan ini dilakukan melalui penelaahan berbagai sumber tertulis yang memiliki keterkaitan dengan topik penelitian, seperti buku referensi, jurnal ilmiah, e-book, dan berbagai literatur pendukung lainnya. Sumber utama yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 15 artikel jurnal, termasuk 3 jurnal internasional berbahasa Inggris, serta 10 buku yang membahas sejarah, perubahan, dan perkembangan perguruan tinggi Islam di Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga memanfaatkan dokumen kebijakan pendidikan dan hasil penelitian terdahulu sebagai bahan pendukung analisis.

Berdasarkan karakteristiknya, penelitian ini termasuk dalam penelitian sejarah karena berupaya mengkaji peristiwa dan perkembangan yang terjadi pada masa lampau. Penelitian sejarah dilakukan untuk memahami dan menganalisis suatu fenomena secara sistematis berdasarkan data dan sumber yang tersedia. Fokus penelitian diarahkan pada proses pertumbuhan, perubahan, dan perkembangan lembaga pendidikan tinggi Islam dalam beberapa periode tertentu sehingga dapat memberikan gambaran mengenai perjalanan historis lembaga tersebut.

Tahapan analisis dalam penelitian ini dimulai dari proses pengumpulan sumber, seleksi literatur yang sesuai dengan tema penelitian, pengelompokan data berdasarkan pokok pembahasan, hingga tahap analisis secara deskriptif dan interpretatif. Agar hasil penelitian tidak terlalu subjektif, peneliti membandingkan berbagai pandangan, data, dan hasil penelitian dari sejumlah sumber yang berbeda. Selain itu, dilakukan pula kajian

kritis terhadap isi literatur guna melihat hubungan antara perkembangan perguruan tinggi Islam dengan kondisi sosial, budaya, politik, serta kebijakan pendidikan pada setiap periode. Dengan pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih luas dan mendalam mengenai perkembangan lembaga pendidikan tinggi Islam di Indonesia.

## **C. Pembahasan**

### **1. Sejarah dan Transformasi Perguruan Tinggi Islam di Indonesia**

Sekolah Tinggi Islam (STI) didirikan di Jakarta di bawah kepemimpinan Prof. Abdul Kahar Muzakkir sebagai wujud dari kegiatan sebuah yayasan yang disebut Badan Pengurus Sekolah Tinggi Islam, yang dipimpin oleh Drs. Mohammad Hatta sebagai ketua dan M. Natsir sebagai sekretaris. Dalam sebuah memorandunya, Drs. Moh. Hatta menyatakan bahwa agama merupakan salah satu pilar budaya bangsa. Mengingat 90% penduduk Indonesia menganut agama Islam, pendidikan agama Islam menjadi salah satu isu yang sangat penting untuk memperkuat posisi masyarakat. Oleh sebab itu, pendirian Sekolah Tinggi Islam (STI) menjadi suatu kebutuhan. (Oneng Nurul B, et.al, 2024)

Pada masa pendudukan Jepang tahun 1942, aktivitas politik dan pendidikan Islam dibatasi, tetapi tokoh seperti K.H.A. Kahar Muzakkir dan K.H. Imam Zarkasyi tetap dilibatkan dalam pemerintahan. Organisasi Islam tunggal yang diberi izin, MIAI, berubah menjadi Masyumi pada tahun 1943. Organisasi ini kemudian diberi kesempatan untuk mengembangkan berbagai kegiatannya, terutama di bidang sosial dan pendidikan, termasuk mendirikan sebuah perguruan tinggi Islam. Pada bulan April 1945, Masyumi mendirikan Sekolah Tinggi Islam (STI), yang secara resmi dibuka pada 8 Juli 1945. STI bertujuan untuk menciptakan ulama yang berilmu dengan kurikulum yang menggabungkan ilmu agama dan ilmu umum. Penerimaan mahasiswa dilakukan secara selektif, dan ada kelas pendahuluan bagi mahasiswa yang belum memenuhi syarat. Setelah Indonesia merdeka, STI pindah ke Yogyakarta dan kembali beroperasi pada bulan April 1946. Meskipun terjadi perang, proses belajar tetap berjalan lancar karena didukung oleh dana yang diberikan oleh Kementerian Agama. Simbol perjuangan pendidikan Islam di masa awal kemerdekaan. (Kholisoh Daimah, et.al. 2025).

Perluasan pendidikan tinggi islam sebelum dan sesudah kemerdekaan Republik Indonesia merupakan bagian dari upaya umat islam untuk berkembang dan bangkit dari keterbelakangan, serta meningkatkan kualitas mereka agar tidak tertinggal. Kesadaran dan semangat untuk modernisasi umat Islam dalam mencari pendidikan tinggi dipengaruhi oleh gagasan dari para tokoh modern Islam pada awal abad ke-20, seperti Jamaluddin Al-Afghani, Muhammad Abduh, dan Rasyid Ridha. Pengelolaan perguruan

tinggi Islam mengadopsi ilmu manajemen pendidikan dari Barat, seperti yang dilakukan Universitas Islam Indonesia (UII) pada awal pendiriannya, dengan meniru model kelembagaan, manajemen, dan jenis ilmu pengetahuan yang dikembangkan di Barat. (Afrianto, 2024).

Universitas Islam Indonesia (UII) didirikan pada tanggal 10 Maret 1948 yang memiliki empat fakultas, yaitu: fakultas agama, fakultas hukum, fakultas ekonomi, dan fakultas pendidikan. Pada 22 Januari 1950, Perguruan Tinggi Islam Indonesia (PTII) didirikan di Surakarta, dan pada tanggal yang sama bergabung dengan UII yang berada di Yogyakarta. (Dwi Sulistiani, et.al, 2023).

Sejarah PTI ini adalah momen penting ketika pada tahun 1950 pemerintah mengambil alih Fakultas Agama yang berada di Yogyakarta, yaitu di UII, kemudian diserahkan kepada Kementerian Agama dan berubah menjadi Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN), yang merupakan awal dari Institut Agama Islam Negeri (IAIN) melalui Peraturan Pemerintah Nomor 34 Tahun 1950.

Perguruan ini terdiri dari tiga jurusan yaitu Tarbiyah, Qodha, dan Dakwah. Sementara itu, di Jakarta berlangsung pendidikan tinggi yang dinamakan Akademi Dinas Ilmu Agama (ADIA), yang didirikan pada tanggal 1 Juni 1957. Studi di ADIA memakan waktu 5 tahun yang terbagi menjadi dua tingkat, yaitu tingkat semi akademi selama 3 tahun dan tingkat akademi selama 2 tahun. "Program ADIA dirancang untuk meningkatkan kualitas pegawai negeri di bidang keagamaan." (Samsul Nizar, 2013).

Perguruan tinggi atau universitas sering dianggap sebagai lembaga yang mengelola pendidikan untuk orang dewasa dengan fokus pada penelitian ilmiah yang terdiri dari beberapa fakultas. Sementara itu, fakultas dapat diartikan sebagai komponen dalam perguruan tinggi yang mempelajari bidang ilmu tertentu yang mencakup berbagai jurusan atau program studi. Sekumpulan fakultas ini bergabung menjadi satu entitas yang dikenal sebagai universitas.

Citra dan reputasi Perguruan Tinggi dibangun melalui kegiatan hubungan masyarakat (humas), karena keberadaan humas semakin tak terelakkan untuk kepentingan suatu organisasi, baik yang bersifat komersial maupun nonkomersial. Kegiatan humas sehari-hari mencakup menjalin komunikasi dua arah antara organisasi dan publik, dengan tujuan menciptakan saling pengertian serta dukungan dalam mencapai suatu tujuan, kebijakan, kegiatan produksi barang, atau pelayanan jasa, dan lain-lain, demi kemajuan serta reputasi positif dari organisasi. Oleh karena itu, kegiatan PR sangat berkaitan dengan pembentukan opini publik dan perubahan sikap masyarakat. (Eddy Soeryanto, 2008)

Berdasarkan referensi sejarah, ada catatan yang menyatakan bahwa lembaga pendidikan tinggi kuno telah ada di nusantara sejak abad ke-7 M, pada masa pemerintahan kerajaan Sriwijaya. Meskipun informasi yang ada terbatas, seorang sejarawan bernama George Coedes dalam karyanya *Le Royaume de Crivijaya* pada tahun 1919 mengonfirmasi keberadaan lembaga pendidikan tinggi tersebut. Temuan bersejarah ini diperkuat oleh catatan kuno dari Cina dalam "memoar I-Tsing", yang menyebutkan bahwa pada era kerajaan Sriwijaya terdapat pendidikan tinggi Budha di Palembang. Catatan ini mencatat bahwa perguruan tinggi Budha tersebut memiliki fokus khusus dalam bidang pendidikan keagamaan.

Dalam catatan I-Tsing, perguruan tinggi yang ada di Palembang memainkan peran yang signifikan sebagai pusat pendidikan Budha di Asia Tenggara hingga abad ke-10 M. Pada masa itu, kebanyakan pendeta dari Cina yang berlayar ke India menjadikan Sriwijaya sebagai tempat singgah untuk belajar di lembaga pendidikan tinggi ini. Mereka juga mempelajari bahasa Sansekerta sebagai persiapan untuk studi lebih lanjut di Universitas Nalanda, India (A. A. Susilo dan Wulansari, 2020).

Secara khusus, I-Tsing mencatat bahwa terdapat ribuan pendeta Budha yang aktif dalam studi agama di dalam kota kerajaan Sriwijaya. Mereka mempelajari pengetahuan yang mirip dengan yang ada di India. Meskipun telah belajar di Nalanda selama satu dekade, mereka memilih untuk kembali ke Palembang demi menuntaskan pendidikan mereka sebelum kembali ke Cina.

Narasi historis dari I-Tsing ini menjelaskan bahwa pendidikan tinggi kuno di Indonesia pada masa kerajaan Sriwijaya memiliki mutu yang tinggi dan diakui di tingkat internasional. Kualitas ini tidak hanya terlihat dari banyaknya pelajar internasional yang datang untuk belajar di Sriwijaya, tetapi juga karena para penganut ajaran Budha dari Cina, sebagai wilayah yang mengembangkan ajaran Budha, lebih memilih mendalami keyakinan mereka di perguruan tinggi kuno di Sriwijaya.

Selanjutnya, pengembangan perguruan tinggi di nusantara dimulai oleh pemerintah Kolonial Belanda. Pada tahun 1851, Belanda mendirikan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan yang resmi bernama Dokter = Djawa School. Kemudian, pada tahun 1898, nama dan peran sekolah ini berubah menjadi *School tot Opleiding van Indische Artsen* yang lebih dikenal dengan sebutan STOVIA. Sekolah Tinggi ini beroperasi selama 75 tahun sebagai lembaga pendidikan yang melahirkan dokter-dokter berkualitas terbaik di Indonesia, sebelum akhirnya ditutup pada tahun 1927.

Di awal abad ke-20 M, STOVIA diikuti oleh berdirinya beberapa perguruan tinggi lainnya. Dalam bidang hukum, didirikan *Opleidingschool Voor de Inlandsche Rechtskundingen* pada tahun 1909 dan *Recht Hoogeschool* pada tahun 1924. Selain itu,

untuk mengimbangi STOVIA, juga dibentuk *Nederlandsch Indische Artssen school* di bidang kedokteran pada tahun 1913.

Sebelum Indonesia merdeka, madrasah-madrasah sudah mulai mengkombinasikan pelajaran umum dengan pelajaran agama di tingkat dasar dan menengah. Namun, di jenjang pendidikan tinggi, Universitas Islam Indonesia (UII), yang berawal dari Sekolah Tinggi Islam (STI), muncul untuk mengisi kekosongan tersebut.

Sebelum kemerdekaan, Indonesia memiliki beberapa perguruan tinggi, seperti *Technische Hoogeschool* di Bandung (yang kemudian diubah menjadi Institut Teknologi Bandung) pada tahun 1920, *Rechthoogeschool* di Batavia (Jakarta) pada tahun 1924, dan *Geneeskundige Hoogeschool* yang berasal dari STOVIA pada tahun 1927. STOVIA sendiri, yang merupakan sekolah pelatihan dokter untuk penduduk setempat, sebelumnya dikenal sebagai "Sekolah Dokter Djawa" antara tahun 1900-1902. Terinspirasi oleh sistem pelajaran madrasah yang mengintegrasikan pelajaran agama dan umum, UII didirikan untuk memadukan keislaman dengan ilmu pengetahuan di tingkat perguruan tinggi, mengisi kekosongan ini dan menjadi penyeimbang pendidikan tinggi yang sudah ada.

Oleh karena itu, kehadiran UII dapat dilihat sebagai gerakan inovasi pendidikan Islam di Indonesia di tingkat perguruan tinggi dengan semangat penyatuan ilmu dan agama. UII lahir dengan tujuan menyatukan pendidikan agama dan umum di tingkatan perguruan tinggi, sebuah gagasan yang sudah dimulai di madrasah sebelum merdeka.

Penggabungan ini memungkinkan para mahasiswa untuk memiliki pemahaman yang menyeluruh tentang ilmu pengetahuan dan nilai-nilai Islam. Hal ini sangat penting karena membantu membentuk individu yang tidak hanya cakap di bidang akademis, tetapi juga memiliki dasar moral dan spiritual yang kuat.

Sebelum UII berdiri, pendidikan tinggi di Indonesia lebih menekankan pada jurusan teknik, hukum, dan kedokteran. Dengan kehadiran UII, muncul lembaga yang secara khusus menggabungkan ajaran Islam dengan ilmu pengetahuan modern. Ini memenuhi kebutuhan masyarakat akan pendidikan yang mengedepankan tidak hanya ilmu pengetahuan tetapi juga aspek keagamaan, sehingga menghasilkan lulusan yang holistik.

UII terinspirasi oleh sistem pendidikan madrasah yang berhasil menggabungkan pelajaran umum dan agama. Madrasah telah menunjukkan bahwa integrasi ini efektif dalam membentuk generasi yang pintar secara intelektual dan spiritual. Dengan membawa ide ini ke tingkat pendidikan tinggi, UII berupaya untuk melanjutkan tradisi tersebut dalam konteks yang lebih luas dan kompleks.

Berdirinya UII merupakan langkah signifikan dalam pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia. Sebagai lembaga yang mengutamakan keselarasan ilmu dan agama, UII membuktikan bahwa pendidikan Islam dapat bersaing dengan sistem pendidikan modern lainnya. Ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak hanya relevan tetapi juga krusial dalam mencetak individu yang dapat memberikan kontribusi positif di berbagai bidang kehidupan.

UII memberikan kontribusi yang berarti dalam memajukan sektor pendidikan dan pembangunan bangsa. Dengan melahirkan lulusan yang memiliki kompetensi dan karakter Islami, UII berperan dalam menciptakan pemimpin masa depan yang berintegritas dan berpengetahuan luas. Lulusan UII diharapkan mampu membawa perubahan positif serta menjadi contoh dalam berbagai bidang, baik di tingkat nasional maupun internasional. Dengan pendekatan yang integratif, UII tidak hanya mengisi kekosongan dalam pendidikan tinggi Islam, tetapi juga memperkenalkan cara pandang baru yang menggabungkan ilmu dan agama. Ini sangat penting untuk membentuk generasi yang siap menghadapi tantangan zaman dengan landasan ilmu yang kuat serta nilai-nilai moral yang kokoh. (Yusnaili Budianti, et.al, 2024)

Untuk meningkatkan kualitas manajemen, dilakukan dengan beberapa langkah berikut:

- a) Meningkatkan tingkat profesionalisme, kemampuan, dan tanggung jawab dalam pengelolaan serta kemandirian dalam pelaksanaan program studi.
- b) Mengoptimalkan pengelolaan manajemen, dosen, mahasiswa, serta tenaga pendidik yang bekerja sama secara bertanggung jawab untuk mencapai VMTS lembaga sesuai dengan visi dan misi Institusi Al-Mujaddid Sabak dengan sepenuh hati, berlandaskan prinsip keterbukaan, keadilan, kompetensi tinggi, dan kredibilitas. Sistem pengelolaan yang dapat dipertanggungjawabkan tercapai melalui pengembangan dan penerapan prinsip-prinsip etika kampus, yang mengatur perilaku dan sopan santun yang harus dilaksanakan secara terbuka oleh mahasiswa, dosen, dan tenaga kependidikan dengan adil dan bertanggung jawab.
- c) Meningkatkan kualitas sarana dan prasarana untuk proses akademik melalui: penyediaan fasilitas perpustakaan, pengadaan buku dan jurnal, perbaikan serta pemeliharaan sarana penunjang, serta penyusunan buku ajar.
- d) Peningkatan kualitas administrasi akademik dan keuangan melalui peningkatan kesejahteraan dan penyediaan sarana administrasi.

- e) Peningkatan jumlah dan kualitas riset melalui pelaksanaan kegiatan penelitian, penerbitan karya ilmiah, dan peningkatan kerjasama dengan berbagai lembaga terkait.
- f) Peningkatan kolaborasi dengan pihak pemangku kepentingan melalui penyelenggaraan seminar dan kegiatan pengabdian kepada masyarakat.
- g) Peningkatan kualifikasi akademik dosen dan staf administrasi melalui pengembangan kualifikasi pendidikan baik bergelar maupun non-gelar.
- h) Peningkatan kemandirian Institusi melalui promosi lembaga dan pengembangan Institut Al-Mujaddid Sabak.

Untuk meningkatkan pelayanan kepada mahasiswa, di akhir setiap semester, kuesioner disebarkan kepada mereka untuk memperoleh umpan balik mengenai layanan umum yang diberikan oleh lembaga. Hasil dari kuesioner ini kemudian dianalisis dan dibahas dalam rapat bersama pimpinan fakultas dan petinggi institusi untuk merumuskan kebijakan perbaikan dalam layanan yang diberikan. (Nining Huriati, et.al, 2025)

## **2. Integrasi Keilmuan dan Modernisasi Pendidikan Tinggi Islam**

Setelah dosen menetapkan tujuan pembelajaran dalam rencananya, langkah berikutnya adalah merencanakan cara yang paling efektif dan efisien untuk mencapai tujuan tersebut. Ketika dosen berpikir tentang bagaimana mencapai tujuan pembelajaran secara efektif, itu berarti mereka sedang merancang strategi pembelajaran. Mengenai perencanaan strategi, John Glasson (1990) telah menguraikan langkah-langkah perencanaan secara sistematis, yang mencakup (1) penentuan masalah atau kebutuhan, (2) penetapan tujuan dan sasaran, (3) analisis kekuatan dan kelemahan, (4) meramalkan dan mengantisipasi masa depan, (5) mencari alternatif kegiatan, dan (6) menyusun rencana tindakan berdasarkan pilihan yang ada.

Ketika menyusun rencana strategi pembelajaran, dosen perlu memperhatikan tiga hal, yaitu (1) variabel-variabel yang menentukan strategi, (2) isi dari strategi, dan (3) jenis serta bentuk strategi yang akan diterapkan.

Variabel yang menentukan dalam perencanaan strategi terdiri dari: (1) tujuan pembelajaran, (2) materi yang akan diajarkan, (3) kemampuan guru, (4) kemampuan siswa, dan (5) fasilitas serta sarana yang tersedia untuk pembelajaran. Dalam menentukan strategi yang akan diaplikasikan dalam kegiatan pembelajaran, sangat penting untuk mempertimbangkan apakah jenis strategi tersebut sesuai dengan variabel-variabel pendukungnya. Sebuah kegiatan pembelajaran dapat dianggap strategis jika relevan dengan karakteristik dari variabel-variabel tersebut. Pemilihan strategi pembelajaran

bukanlah sebuah keputusan yang diambil secara acak; perlu dilakukan pertimbangan yang cermat. Pertimbangan ini, menurut Supriyadi (1993:104), mencakup: tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, efisiensi waktu yang digunakan siswa, ketersediaan fasilitas dan alat, perbedaan dalam kesempatan, kecepatan serta gaya belajar siswa, dan metode penyampaian yang dapat meningkatkan interaksi antara siswa dan guru.

Terkait dengan pemilihan strategi pembelajaran, Hilda Taba menyebutkan sejumlah faktor yang perlu dipertimbangkan. Dalam pernyataannya, ia menyatakan bahwa proses pembelajaran melibatkan berbagai variabel, seperti: guru, materi ajar, siswa, proses belajar, dan struktur pembelajaran. Dengan demikian, variabel-variabel tersebut menjadi kunci dalam memilih dan mengembangkan strategi pembelajaran (Supriyadi, 1993:105).

Lawrence T. Alexander dan Robert H. Davis dalam Supriyadi (1993:106) mengungkapkan bahwa ada empat elemen yang harus diperhatikan saat menentukan strategi pembelajaran. Elemen-elemen tersebut adalah tujuan pembelajaran spesifik, kondisi siswa (karakteristik siswa), sumber daya dan fasilitas untuk menerapkan strategi tertentu, serta karakteristik teknik penyajian tertentu. Keempat elemen ini, sebagaimana dijelaskan oleh Lawrence T. Alexander dan Robert H. Davis, akan diuraikan lebih lanjut di bawah ini.

Faktor pertama yang memengaruhi pemilihan strategi adalah tujuan pembelajaran yang spesifik. Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, strategi pembelajaran dengan presentasi akan tepat digunakan untuk mencapai tujuan kognitif dan psikomotor, namun tidak sesuai untuk mencapai tujuan afektif. Untuk tujuan pembelajaran dalam aspek afektif, pola kegiatan interaktif lebih sesuai. Untuk tujuan pembelajaran kognitif tingkat rendah, metode pembelajaran yang beragam dapat menghasilkan hasil yang relatif sebanding. Akan tetapi, untuk tujuan tingkat tinggi seperti pengembangan kemampuan memecahkan masalah, teknik diskusi sangatlah tepat. Metode diskusi juga cocok digunakan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi antarpribadi, kemampuan berpikir logis, dan lainnya.

Faktor kedua yang memengaruhi pemilihan strategi pembelajaran adalah kondisi siswa yang terlibat dalam proses belajar. Setiap pendidik harus menyadari bahwa selalu ada perbedaan individual di antara siswa. Perbedaan ini meliputi kemampuan belajar, cara belajar, latar belakang, pengalaman, dan kepribadian. Jika kelas yang dihadapi oleh guru tidak mampu memenuhi kebutuhan individual siswa, maka masalah utama yang sering muncul adalah adanya heterogenitas di dalam kelas. Masalah ini menjadi lebih signifikan apabila guru menggunakan metode ceramah. Jika ceramah disampaikan sesuai standar siswa yang memiliki motivasi tinggi, siswa yang kurang mampu akan tertinggal.

Sebaliknya, jika standar ceramah diturunkan, siswa yang kurang mampu akan merasa bosan.

Ada dua strategi yang dapat diterapkan dalam pembelajaran di kelas besar. Pertama, menggunakan berbagai metode sehingga setiap siswa setidaknya dapat merasakan satu metode yang cocok dengan gaya belajar mereka; kedua, menggunakan metode tertentu yang dapat menjangkau individu di antara siswa. Misalnya, menerapkan model pembelajaran mandiri, diskusi dalam kelompok kecil, atau simulasi. Contoh penggunaan metode yang berbeda untuk mengakomodasi perbedaan individual siswa adalah sebagai berikut. (Jamaludin, et.al, 2015).

### **3. Tantangan dan Prospek Perguruan Tinggi Islam di Era Modern**

Integrasi dan koneksi dimaksudkan untuk diwujudkan dalam dua aspek: Pertama, dalam bidang studi Islam itu sendiri. Ini berarti, studi Islam yang selama ini terfragmentasi harus dapat dihubungkan satu sama lain. Kebanggaan terhadap satu disiplin yang sering kita lihat selama ini menjadi tidak lagi relevan. Kedua, penghubungan antara ilmu agama/Islam dengan ilmu pengetahuan umum. Setiap penelitian di UIN ini perlu menjalin, mengaitkan, bahkan jika memungkinkan menyatukan dengan apa yang selama ini dianggap sebagai ilmu umum, melalui dialektika tiga sisi: hadhârah al-nash, hadhârah al-‘ilm, dan hadhârah al-falsafah. Entitas yang terintegrasi dan saling terhubung harus diutamakan, sementara entitas yang terpisah, apalagi yang tunggal menjadi tidak relevan.

Integrasi pengetahuan kontemporer dan prinsip-prinsip Islam dalam program pendidikan tinggi merupakan langkah krusial untuk menghasilkan pendidikan tinggi Islam yang memiliki visi transformasional. Ini memerlukan kurikulum yang mencakup berbagai disiplin ilmu, pengajaran mata kuliah tertentu, dan cara belajar yang aktif. Dengan strategi ini, kurikulum akan menyiapkan siswa dan mahasiswa untuk menghadapi tantangan di era modern, sementara tetap menjunjung tinggi nilai-nilai Islam. ( Maisah, et.al, 2024)

Dengan cara ini, dari sudut pandang epistemologis dan metodologis, studi di UIN ini memerlukan kombinasi antara dua pendekatan: pendekatan normatif dan empiris. Kedua pendekatan ini adalah yang membuat UIN berbeda dari institusi pendidikan tinggi lainnya. Sejalan dengan itu, secara ideal, setiap pengajar, selain disiplin ilmu yang mereka geluti, sebaiknya memiliki dasar yang kuat dalam tiga hal: bahasa, filsafat, dan sejarah. Bahasa dianggap penting karena berfungsi sebagai jendela bagi para akademisi dalam mengembangkan pengetahuan mereka. Penguasaan bahasa Arab dan Inggris telah menjadi kebutuhan dalam studi Islam; bahkan belakangan ini, bahasa Belanda, Prancis,

Jerman, dan juga bahasa Mandarin semakin dianggap sebagai kebutuhan. (Sejarah-sosial 2007).

Peralihan dari satu jenis lembaga ke jenis lainnya tentunya menghasilkan karakteristik yang bervariasi. Berikut ini adalah karakteristik UIN:

- a) UIN tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga menyediakan pelajaran umum.
- b) Penggabungan ilmu sebagai tanggapan terhadap pandangan dualistik, yaitu pemisahan antara pendidikan agama dan umum di Indonesia yang terjadi sebelum dan pada awal kemerdekaan, mengakibatkan lembaga pendidikan Islam kurang memperhatikan ilmu umum, terutama dalam bidang sains dan teknologi. Hal ini membuat umat Islam tertinggal dalam penguasaan ilmu-ilmu tersebut. Situasi ini memicu munculnya usaha untuk mengembangkan sistem pendidikan Islam yang tidak terpisah, karena hanya fokus pada pengajaran ilmu agama. Universitas mewajibkan adanya pembelajaran ilmu umum.
- c) Selain fokus pada orientasi dakwah, lembaga ini juga beradaptasi terhadap masyarakat yang semakin kompleks. (Ramli and Rama 2024)

Salah satu fitur unik dari universitas Islam adalah penggunaan konsep penggabungan dan keterkaitan ilmu yang bertujuan untuk menghapus pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum yang sering terjadi dalam dunia pendidikan. Dengan penggabungan ilmu, beragam disiplin dapat saling melengkapi, memberikan pemahaman yang lebih luas tentang berbagai tantangan dalam kehidupan. Penggabungan ini dapat dilakukan dalam dua cara, yakni penggabungan antara bidang ilmu dalam studi Islam itu sendiri dan juga penggabungan ilmu agama dengan pengetahuan umum. Dalam konteks studi Islam, berbagai disiplin seperti tafsir, hadis, fikih, dan sejarah Islam sebaiknya dipelajari secara terintegrasi agar dapat memberikan pemahaman yang lebih lengkap. Di sisi lain, penggabungan antara ilmu agama dan pengetahuan umum mencakup bidang seperti sains, teknologi, ekonomi, dan ilmu sosial. Pendekatan yang menyeluruh ini memungkinkan universitas Islam untuk menghasilkan riset dan kajian ilmiah yang lebih sesuai dengan kebutuhan masyarakat saat ini dan juga memperkuat kontribusi universitas Islam dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan peradaban manusia.

Sebagai komponen penting dalam sistem pendidikan nasional, perubahan status PTAIN, IAIN, dan STAIN dipengaruhi oleh berbagai perubahan di tingkat nasional maupun internasional. Salah satu perubahan tersebut berkaitan dengan konsep baru Pendidikan Tinggi di Indonesia. Tinjauan kembali terhadap kinerja Perguruan Tinggi dapat dilihat melalui kerangka yang diberikan oleh D. A. Tisna Amijaya yang dirujuk oleh Azra, yang menunjukkan lima tantangan utama yang dihadapi oleh Perguruan Tinggi secara umum. Pertama, tingkat produktivitas yang rendah; kedua, keterbatasan kapasitas;

ketiga, kurangnya kemampuan untuk berkembang; keempat, ketidakseimbangan antara berbagai Perguruan Tinggi; kelima, ketidakmerataan dalam penyediaan bidang ilmu, terutama antara ilmu sosial dan humaniora dengan ilmu eksakta. Untuk mengatasi masalah ini, Amijaya, sebagaimana disebutkan oleh Azra, mengusulkan lima program utama. Pertama, peningkatan produktivitas Perguruan Tinggi; kedua, peningkatan kapasitas; ketiga, perbaikan layanan masyarakat; keempat, pengembangan bidang ilmu eksakta atau iptek; kelima, peningkatan kemampuan untuk berkembang. (Akbar 2024).

Peralihan status IAIN/ STAIN menjadi UIN, menurut Menteri Agama Said Agil Husin Al Munawwar saat itu, membawa banyak implikasi dan tantangan yang signifikan. Oleh karena itu, Menteri Agama mengajak agar segera melakukan kajian dan menemukan solusi. Diperlukan usaha dari Mendiknas serta kerja keras para pejabat eselon I di lingkungan Depdiknas dan Depag untuk mewujudkan sebuah institusi akademik yang memiliki citra baik dan kepercayaan kuat dari masyarakat, Di samping itu, perubahan ini bertujuan agar UIN dapat mengembangkan berbagai disiplin ilmu lainnya yang bersifat universal, tidak hanya terbatas pada ilmu keagamaan.

Tentu saja, perubahan ini harus didukung oleh pergeseran lebih awal dalam aspek SDM, administrasi, pendanaan, dan pengembangan kelembagaan (Idris, 2008). Diharapkan UIN mampu menghadirkan wacana keagamaan yang benar-benar relevan dengan setiap bidang keilmuan. Orientasi semacam ini harus dijalankan oleh UIN di masa mendatang untuk membangun ilmu pengetahuan yang beradab dengan memasukkan ilmu keagamaan ke dalam setiap disiplin. Wacana ini, mengacu pada istilah Ismail Raji Al-Faruqi, disebut sebagai "Islamisasi ilmu pengetahuan." Keterkaitan segala ini menjadi jelas ketika melihat bahwa wacana keagamaan belum mencakup aspek empiris dari masalah yang ada dalam masyarakat. (P. T. Islam 2022).

Konversi STI menjadi UII Universitas Islam Indonesia (UII) adalah institusi pendidikan Islam tertua yang berada di Yogyakarta. Proses transformasi dari STI menjadi UII sebenarnya didorong oleh kebutuhan akan lembaga pendidikan tinggi yang bisa menggabungkan ilmu umum dengan ajaran-Islam (Pulungan, 2019: 359-360). Selanjutnya, ada keinginan dari tokoh-tokoh umat Muslim untuk meningkatkan peran dan fungsi STI. Para pendiri serta tokoh lainnya mulai merancang ide untuk mengubah STI menjadi Universitas Islam Indonesia (UII). Pada bulan November 1947, dibentuklah sebuah komite yang dipimpin oleh KHR. Fatchurrahman Kafrawi dan KH. Farid Ma'ruf. (U. Islam, Sumatera, and Medan 2020).

Kurikulum adalah komponen penting dalam pendidikan tinggi yang berfungsi sebagai kerangka untuk merancang, mengembangkan, dan menilai proses belajar. Secara

umum, kurikulum dipahami sebagai panduan belajar yang mencakup semua pengalaman belajar yang tersusun rapi untuk membantu siswa mencapai sasaran pendidikan.

Dalam dunia pendidikan tinggi, kurikulum tidak hanya mencakup materi yang diajarkan, tetapi juga berbagai kegiatan dan pengalaman yang mendukung perkembangan kemampuan serta karakter mahasiswa. Dengan demikian, kurikulum berfungsi sebagai penghubung antara pengetahuan teoritis dan praktik, serta menyiapkan mahasiswa untuk menghadapi dunia kerja yang semakin rumit. (Arwendria, et.al, 2024).

Berdasarkan UU. RI No. 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional, pada pasal 1, nomor 19, kurikulum didefinisikan sebagai sekumpulan rencana dan pengorganisasian mengenai materi, tujuan, konten pengajaran, serta materi pelajaran dan juga metode (strategi, cara) yang digunakan sebagai acuan dalam melaksanakan proses belajar dan pendidikan untuk mencapai sejumlah tujuan pendidikan tertentu. ( H. Sunhaji, et.al, 2021)

Sejarah perkembangan kurikulum perguruan tinggi di Indonesia dapat dipandang sebagai proses bertahap yang beradaptasi dengan perubahan kebutuhan pendidikan dan tuntutan pembangunan bangsa. Fase awal dimulai dengan kurikulum yang merujuk pada prinsip-prinsip Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas Pancasila), yang berdasarkan pada Undang-undang Nomor 22 Tahun 1961, Penetapan Presiden Nomor 19 Tahun 1965, serta Peraturan Presiden Nomor 14 Tahun 1965 (Bisri, 1999). Selanjutnya, kurikulum diatur oleh pemerintah melalui Undang-undang Nomor 2 Tahun 1989 dan Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 1999, yang menekankan pentingnya adanya standar pendidikan tinggi yang sejalan dengan arah pembangunan nasional. ( M. Irfan Syahroni,2025).

#### **D. Simpulan**

Perkembangan perguruan tinggi Islam di Indonesia menunjukkan transformasi kelembagaan yang dinamis, dimulai dari Sekolah Tinggi Islam (STI), berkembang menjadi Universitas Islam Indonesia (UII), Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN), hingga Universitas Islam Negeri (UIN). Transformasi tersebut dipengaruhi oleh peran tokoh Islam, organisasi masyarakat, serta kebijakan pemerintah dalam merespons kebutuhan pendidikan modern yang mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum. Penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi keilmuan menjadi ciri utama perguruan tinggi Islam dalam membangun keseimbangan antara kompetensi akademik dan nilai spiritual. Kontribusi penelitian ini terletak pada kajian historis mengenai perubahan paradigma pendidikan tinggi Islam di Indonesia, meskipun penelitian ini masih terbatas pada pendekatan studi literatur sehingga memerlukan penelitian lanjutan berbasis data lapangan agar memperoleh hasil yang lebih komprehensif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Basri, S., & Usman, U. 2023. The Development of Islamic Higher Education in Indonesia. *Al-Risalah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, 14(2), 328-338.
- Syahlan, N. R. 2025. Historical Traces Islamic College Evolution Towards The Islamic University Of Indonesia. *Singularity in Islamic Education Journal*, 2(2).
- Jamaluddin, dkk. 2015. *Pembelajaran Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Soeryanto, Eddy. 2008. *Menciptakan Strategi Keunggulan Bersaing Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Amiruddin, A. 2017. Dinamika lembaga pendidikan tinggi islam di indonesia. *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 41(1).
- Pairin, P. 2012. Sejarah Pendidikan Perguruan Tinggi Agama Islam. *Shautut Tarbiyah-IAIN Kendari*, 18(2), 116-141.
- Afrizal, A. 2022. Perkembangan Perguruan Tinggi Islam Di Indonesia (Kasus STAIN, IAIN, UIN Dan Perguruan Tinggi Islam). *Berkala Ilmiah Pendidikan*, 2(1), 18-32.
- Munthe, K. B. 2022. Integrasi Ilmu Terhadap Transformasi Pendidikan Tinggi Islam di Indonesia (PTAIN, ADIA, IAIN, STAIN dan UIN). *Book Chapter of Proceedings Journey-Liaison Academia and Society*, 1(1), 386-399.
- Sunhaji, H., Misbah, M., & Nawawi. 2021. *Evaluasi kurikulum pascasarjana PTKIN di era revolusi industri 4.0 (teori dan implementasinya)*. Zahira Media Publisher.
- Maisah. (2024). *Manajemen pendidikan madrasah dan perguruan tinggi*. Salim Media Indonesia.
- Siregar, I. S., & Siregar, L. M. 2020. *Manajemen kurikulum perguruan tinggi Islam*. Madina Publisher.
- Sulistiani, D., Puspitasari, F. F., & Hasanah, S. M. 2023. *Auditor internal dan good university governance dalam bingkai teori agensi Islam*. UIN Maliki Press
- Arwendria, dan M. Fadli, 2025 *Komparasi Kurikulum Perpustakaan dan Sains Informasi pada Perguruan Tinggi di Indonesia*. Deepublish.
- Bariyah, O. N., Romlah, & Nurhadi. 2024. *Dinamika perkembangan pendidikan tinggi Islam di Indonesia*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Huriati, N., dkk. 2025. *Manajemen strategi & implementasi di lembaga pendidikan Islam*. Zabags Qu Publish.
- Syahroni, M. I. 2025. *Integrasi kurikulum pendidikan pesantren dalam perguruan tinggi*:

- (Konsep, praktik, dan model pembelajaran PAI)*. Dunia Penerbitan Buku.
- Budianti, Y. 2024. *Pembelajaran pendidikan agama Islam pada perguruan tinggi umum: Tantangan dan prospek menuju karakter berbangsa*. UMSU Press.
- Akbar, Ali. 2024. "Perkembangan Perguruan Tinggi Islam Di Indonesia" 4:1425–36.
- Aliyah, Hikmatul, Muhammad Anif, Andi Warisno, An An Andari, and M Afif. 2023. "Implementation of Islamic Higher Education Development Management in Indonesia" 8 (1): 175–86.
- Education, Islamic, Journal Vol, and Historical Traces. 2025. "No Title" 2 (2).
- Islam, Perguruan Tinggi. 2022. "Scidac Plus" 2.
- Islam, Universitas, Negeri Sumatera, and Utara Medan. 2020. "SEKOLAH TINGGI ISLAM: Latar Belakang Dan Perkembangan Sekolah Tinggi Islam Di Jakarta" 1 (3): 272–88.
- No, X L I, Pendidikan Tinggi Islam, Sekolah Tinggi Islam, Universitas Islam Indonesia, Akademi Dinas, Ilmu Agama, N Perkembangan, and N Penulis. 2017. "DINAMIKA LEMBAGA PENDIDIKAN TINGGI ISLAM" XLI (1): 98–117.
- Pulungan, Zulhifzi, Sehat Sultoni Dalimunthe, Agama Islam, Negeri Padangsidempuan, and Article Info. 2023. "Sejarah Berdirinya Perguruan Tinggi Islam Di Indonesia" 6 (1): 57–67. <https://doi.org/10.24014/au.v6i1>.
- Ramli, Rahmawati, and Bahaking Rama. 2024. "Perkembangan Perguruan Tinggi Islam Di Indonesia" 3 (1).
- Sejarah-sosial, Perspektif. 2007. "MASA DEPAN PERGURUAN TINGGI ISLAM DI INDONESIA (Perspektif Sejarah-Sosial) H. Akh. Minhaji."

